

Pentingnya Mempelajari Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Menjunjung Nilai-Nilai Kebangsaan

D. Siti Lestari

Universitas Suryakencana

dsitilestari5@gmail.com

Abstrak

Pendidikan kewarganegaraan ialah suatu pendidikan yang sangat penting tentunya bagi kita generasi muda. Yang dimana pendidikan ini sangatlah bermanfaat bagi kita yang dimana salah satunya adalah penanaman nilai moral, karena nilai moral ini yaitu mempelajari tentang bagaimana manusia menjalankan suatu aktivitasnya atau suatu nilai yang dimana nilai ini berkaitan dengan perbuatan seseorang antara baik dan buruknya yang menjadi suatu dasar kehidupan manusia dan masyarakat. Metode yang digunakan penulis dalam penulisan artikel ini yaitu menggunakan metode studi litelatur. Yang dimana penulis mengkaji informasi-informasi yang didapatkan dari berbagai sumber. Literatur yang dipilih berdasarkan pada pembahasan pentingnya mempelajari pendidikan kewarganegaraan untuk menjunjung nilai dan Penelitian ini berfokus pada pentingnya pendidikan kewarganegaraan sebagai sarana untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kebangsaan. Dalam sebuah negara, kebangsaan memiliki peran yang vital dalam membentuk identitas, kesatuan, dan kebersamaan warga negara. Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu konsep pendidikan yang berfungsi untuk membentuk generasi muda sebagai warga negara yang mempunyai karakter. Keterkaitan pendidikan kewarganegaraan terhadap pengembangan karakter memiliki keterkaitan yang tidak bisa dilepaskan dari aspek pembentukan karakter dan moralitas warga negara. Tujuan pendidikan kewarganegaraan adalah membekali generasi muda dengan pengetahuan, pemahaman dan keterampilan untuk memahami dan menghayati nilai-nilai kebangsaan serta menjawab tuntutan dan tantangan globalisasi dan perubahan sosial. Dalam lingkungan pendidikan, pendidikan politik menjadi dasar pembentukan jiwa kebangsaan yang kuat dan positif.

Kata kunci: Pendidikan Kewarganegaraan, pembelajaran PKn, nilai-nilai kebangsaan.

Abstract

Citizenship education is a very important education, of course, for our young generation. This education is very useful for us, one of which is the cultivation of moral values,

because these moral values are learning about how humans carry out an activity or a value where this value is related to a person's actions, both good and bad, which is the basis of human life. and society. The method used by the author in writing this article is the literature study method. Where the author examines information obtained from various sources. The selected literature is based on a discussion of the importance of studying citizenship education to uphold national values and this research focuses on the importance of citizenship education as a means of upholding national values. In a country, nationality has a vital role in forming the identity, unity and togetherness of citizens. Citizenship education is an educational concept that functions to shape the young generation as citizens with character. The relationship between citizenship education and character development is inseparable from aspects of character formation and citizen morality. The aim of citizenship education is to equip the younger generation with knowledge, understanding and skills to understand and appreciate national values and respond to the demands and challenges of globalization and social change. In the educational environment, political education is the basis for the formation of a strong and positive national spirit.

Keywords: Citizenship Education, Civics learning, national values.

PENDAHULUAN

Pendidikan kewarganegaraan ialah suatu pendidikan yang sangat penting tentunya bagi kita generasi muda. Yang dimana pendidikan ini sangatlah bermanfaat bagi kita yang dimana salah satunya adalah penanaman nilai moral, karena nilai moral ini yaitu mempelajari tentang bagaimana manusia menjalankan suatu aktivitasnya atau suatu nilai yang dimana nilai ini berkaitan dengan perbuatan seseorang antara baik dan buruknya yang menjadi suatu dasar kehidupan manusia dan masyarakat.

Karena nilai moral membahas tentang suatu hal atau perbuatan baik dan buruk, adapun etika yang dimana etika ini adalah suatu tingkah laku seseorang atau tingkah laku yang di lakukan oleh manusia yang dimana berdasarkan suatu hal-hal yang sesuai dengan moral tadi karena etika ini juga yaitu untuk mengatur bagaimana manusia atau masyarakat harus bertindak. Hal ini juga sangat perlu ditanamkan bagi setiap peserta didik yang dimana harus mampu memahami tentang nilai moral / nilai moral pancasila.

Karena sebagai siswa mereka juga harus menanamkan nilai moral tersebut dalam diri mereka agar mereka tidak salah jalan atau alur, yang dimana mereka mampu membedakan mana hal baik atau suatu perbuatan yang harus mereka lakukan dan mana hal buruk yang tidak harus dilakukan atau di perbuat. Intinya adalah siswa tersebut harus mampu bertindak dan berpikir dengan baik sebelum berbuat sesuatu. Akan tetapi tidak

hanya itu saja, siswa juga / peserta didik tersebut harus tahu akan etika yang dimana etika ini membahas tentang perilaku, perbuatan atau suatu adat kebiasaan. Yang dimana nilai moral dan etika ini yaitu sangat penting dalam suatu kehidupan karena makna keduanya sama - sama membahas tentang perilaku atau perbuatan manusia yang dimana menentukan hal baik atau buruknya dalam suatu perbuatan. Hal ini tidak hanya membahas tentang moral dan etika saja, akan tetapi akhlak juga harus di bahas, dipahami, dan ditanamkan dalam diri seseorang.

Karena itu merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa yang dimana menimbulkan perbuatan – perbuatan dengan begitu mudah dilakukan tanpa perlunya suatu pemikiran dan pertimbangan, maka dari itu segala sesuatu hal atau perbuatan dan tindakan apapun harus di pikirkan dan di pertimbangkan terlebih dahulu maupun itu dalam segi mengutarakan pendapat pada saat bermusyawarah ataupun pada saat pembelajaran bagi siswa.

Sebagai warga negara Indonesia tentunya kita harus tahu tentang pemahaman suatu HAM atau nilai-nilai moral yang ada. Yang dimana Hak Asasi Manusia atau HAM ini merupakan suatu hal yang sangat mendasar, bersifat global dan tetap. Oleh karena itu, harus di lindungi, dihormati serta mampu dilestarikan dengan baik, tidak ada atau tidak boleh seseorangpun yang mengabaikan, mengurangi, atau menghilangkannya. Karena hak kebebasan beragama dan berkeyakinan merupakan salah satu contoh HAM dalam kehidupan berbangsa, namun pada sejak kemarin hingga saat ini bahwa masih banyak kasus pelanggaran yang tidak sesuai dengan pelaksanaan hak tersebut. Tentu hal ini tidak lagi menjadi rahasia terbuka karena pelanggaran HAM ini mencakup intoleransi terhadap penganut agama atau kepercayaan lain. HAM di pahami juga sebagai suatu system yang berupa dan manusia yaitu sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Esa dan karunia itulah yang harus dihormati, dihargai, dilindungi, dilindung negara, hukum, pemerintahan, dan segala sesuatu yang wajib di hormati dan melindungi martabat manusia. Oleh karena itu pendidikan kewarganegaraan penting untuk memahami penghormatan terhadap Hak Asasi Manusia di Indonesia.

Pendidikan kewarganegaraan sangat berpengaruh terhadap generasi muda, karena Pendidikan kewarganegaraan ini mempelajari tentang nilai-nilai moral yang dimana Pendidikan kewarganegaraan ini merupakan salah satu mata pelajaran yang mendorong

semangat siswa. Namun dalam segi prakteknya bahwa sering belajar atau mempelajari Pendidikan kewarganegaraan ini hanya mengajarkan pengetahuannya saja tanpa lebih mengajarkan pada segala aspek serta sikap dan keterampilan.

Pendidikan kewarganegaraan ialah suatu Pendidikan yang dimana untuk mendidik warga negara khususnya generasi asing agar berguna dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan warga generasi penerus bangsa sangat penting karena untuk memperkuat kesadaran akan keamanan nasional dan untuk mempertebal rasa cinta tanah air. Pendidikan kewarganegaraan ini merupakan salah satu pilar pembangunan karakter dan identitas masyarakat, artinya bahwa Pendidikan kewarganegaraan mengajarkan masyarakat, yang dimana negara ini menjadi warga negara berbudi pekerti yang baik, warganegara yang cakap dengan menghadapi peristiwa-peristiwa dunia saat berkompetisi. Para pelajar, yaitu sebagai generasi penerus bangsa yang dimana diberikan pelatihan kewarganegaraan untuk menanamkan dalam dirinya bahwa suatu nilai-nilai kebangsaan itu sangat penting di tanamkan serta harus mampu mengimplementasikannya dengan baik, agar bisa menjadi warga negara yang mampu berpikir kritis terhadap suatu hal dan bisa untuk memecahkan suatu permasalahan yang ada (*problem solving*).

Proses atau tahapan dari Pendidikan kewarganegaraan yaitu untuk memberdayakan atau membudayakan peserta didik dalam arti bahwa proses dan hasil Pendidikan tersebut harus mampu memfasilitasi peserta didik untuk melakukan proses belajar yang dimana untuk memperluas suatu wawasan belajar agar mampu membangun kemampuan belajar yang akan berguna untuk hidup dan berkehidupan yang akan datang di negara tersebut.

Sehingga dalam segi pendidikan kewarganegaraan ini juga peserta didik dapat/serta mampu memahami tentang nilai – nilai moral Pancasila, yang dimana mereka mampu memaknai tentang isi Pancasila. Adapun makna-makna yang terkait dalam point-point Pancasila tersebut yaitu: 1) Ketuhanan, makna dari Ketuhanan adalah keimanan atau suatu keyakinan yang dimana kita sebagai umat islam harus mampu menjalankan perintahnya dengan cara beribadah dan bertaqwa; 2) Kemanusiaan, makna dari kemanusiaan adalah dimana kita harus memanusiakan manusia yang dimana kita harus saling mengorhati, menghargai, dan saling tolong menolong satu sama lain; 3) Persatuan, makna dari persatuan merupakan suatu sifat dari kebangsaan yang saling menghormati perbedaan dari keberagaman masyarakat untuk menjaga keutuhan bangsa

dan negara; 4) Kerakyatan, makna dari kerakyatan itu diantaranya adalah bekerja sama untuk mempertanggung jawabkan keputusan musyawarah, menghargai dan menghormati pendapat orang lain serta mengutamakan musyawarah yang dimana untuk mencapai mufakat dalam menyelesaikan suatu permasalahan; dan 5) Keadilan, makna dari keadilan ini yaitu untuk menjaga hak-hak orang lain dan merupakan suatu ukuran keabsahan / kebenaran dalam suatu tatanan kehidupan berbangsa, bermasyarakat, dan bernegara. Jadi inilah isi dan makna dari point- point yang adadalam nilai-nilai moral Pancasila, yang dimana isi dari makna tersebut dalam setiap point nya harus di tanamkan dari diri peserta didik agar mereka bisa memahami dan mengamalkannya dengan baik.

TINJAUAN TEORITIS

Pendidikan Kewarganegaraan memegang peranan yang sangat penting dalam membangun jiwa kebangsaan generasi muda. Generasi muda adalah salah satu aset negara yang paling berharga dan mereka akan menjadi pemimpin masa depan yang bertanggung jawab atas pembangunan dan keberlanjutan negara. Oleh karena itu penting untuk memastikan bahwa generasi muda memiliki pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai kebangsaan, identitas nasional, partisipasi aktif dalam kehidupan sosial dan politik, serta rasa tanggung jawab terhadap masyarakat dan negara (Rafidatul Aisy et al., 2022). Jadi pada hakikatnya bahwa pendidikan kewarganegaraan itu sangatlah penting yang dimana kita sebagai generasi muda harus bisa belajar tentang apa itu tanggung jawab, karena untuk memperkuat kesadaran akan suatu keamanan bagi masyarakat ataupun negara.

Tujuan pendidikan kewarganegaraan adalah membekali generasi muda dengan pengetahuan, pemahaman dan keterampilan untuk memahami dan menghayati nilai-nilai kebangsaan serta menjawab tuntutan dan tantangan globalisasi dan perubahan sosial. Dalam lingkungan pendidikan, pendidikan politik menjadi dasar pembentukan jiwa kebangsaan yang kuat dan positif. Melalui pendidikan kewarganegaraan, generasi muda dapat belajar tentang sejarah, budaya, dan tradisi kebangsaan mereka. Anda juga dapat mendalami nilai-nilai demokrasi, keadilan, kebebasan dan hak asasi manusia yang merupakan landasan dari sistem pemerintahan yang demokratis. Pendidikan

kewarganegaraan juga membantu generasi muda memahami pentingnya partisipasi aktif dalam masyarakat dan politik serta membekali mereka dengan keterampilan untuk berpartisipasi dalam masyarakat. Selain itu, pendidikan kewarganegaraan melibatkan kaum muda dalam kegiatan partisipatif seperti debat, proyek sosial, dan kerjasama, yang membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial, keterampilan kepemimpinan, dan keterampilan kerjasama tim yang penting untuk membangun semangat kebangsaan yang aktif dan bertanggung jawab (Rafidatul Aisy et al., 2022).

Dalam mempelajari pendidikan kewarganegaraan adapun hal-hal yang akan dapat di pahami diantaranya yaitu: sebagai warganegara tentunya harus mengetahui akan sejarah dalam terbentuknya suatu negara karena dari yang tadinya tidak tahu menjadi tahu karena sudah mempelajari pendidikan kewarganegaraan dan tidak hanya itu saja, pendidikan kewarganegaraan juga dapat membantu generasi muda dalam memahami pentingnya partisipasi salah satunya dalam partisipasi kepada masyarakat sekitar dan mampu bekerja sama salah satunya adalah dengan bergotong royong yang dimana hal atau kegiatan tersebut mampu menumbuhkan rasa saling membantu dan peduli akan orang sekitar atau lingkungan. Jadi hasil dari suatu pendidikan kewarganegaraan juga yaitu bisa membuat generasi muda dengan mudahnya mendapatkan suatu pemahaman akan pengetahuan yang luas yang dimana hal-hal tersebut jika di pelajari lebih dalam akan sangat bermanfaat juga bagi dirinya dan orang sekitarnya.

Pendidikan kewarganegaraan merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional yang utuh. Oleh karena itu, proses pendidikan kewarganegaraan dimasukan kedalam kurikulum dan pembelajaran pada semua jenjang Pendidikan sekolah dasar sampai ke universitas. fungsi dan peran Pendidikan kewarganegaraan itu untuk pencapaian tujuan pendidikan nasional. Untuk bisa memahami mata kuliah/ mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan. Maka dirancang, dikembangkan, dilaksanakan, dan dievaluasi dalam konteks tujuan pendidikan nasional. Karena itu semua merupakan landasan dan pola pikir Pendidikan kewarganegaraan (Z et al., 2021). Jadi peranan dari pendidikan kewarganegaraan yaitu untuk membina warga negara khususnya adalah generasi penerus yang baik bagi kehidupan berbangsa dan bernegara, serta pendidikan kewarganegaraan juga yaitu sangat penting sekali bagi generasi penerus bangsa agar mampu menumbuhkan kesadaran akan bela negara dan meningkatkan rasa cinta terhadap tanah air.

Pendidikan Pancasila memegang peran yang sangat penting dalam membentuk nilai-nilai kebangsaan pada anak usia dini. Anak usia dini, yang merujuk pada anak-anak yang berusia antara 3 hingga 6 tahun menurut Beichler dan Snowman,¹ merupakan periode kritis dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Pada usia ini, pertumbuhan dan perkembangan anak sangat pesat, dan mereka sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan di sekitar mereka. Oleh karena itu, pendidikan Pancasila memiliki peranan yang signifikan dalam memberikan landasan nilai-nilai kebangsaan kepada anak-anak sejak usia dini (Arifin, 2023).

Strategi pendidikan Pancasila dalam membentuk nilai-nilai kebangsaan pada anak usia dini merupakan upaya yang krusial dalam membangun fondasi karakter yang kuat bagi generasi penerus bangsa. Dengan pendekatan yang holistik dan terstruktur, anak-anak diajarkan untuk menginternalisasi nilai-nilai dasar Pancasila seperti gotong royong, keadilan, persatuan, demokrasi, dan ketuhanan yang maha esa. Melalui pengalaman langsung, permainan, dan interaksi sosial yang terarah, mereka belajar untuk menghargai keberagaman, memahami nilai-nilai moral, dan mengembangkan rasa cinta tanah air. Pendekatan ini tidak hanya menciptakan individu yang memiliki identitas kebangsaan yang kuat, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi pemimpin yang bertanggung jawab dan berkontribusi positif bagi kemajuan bangsa di masa depan.

Sebagaimana yang diketahui bahwa pendidikan kewarganegaraan itu penting, hal ini dikarenakan pendidikan kewarganegaraan merupakan suatu hal mendasar yang akan membawa individu untuk mengetahui nilai-nilai, peranan, sistem, aturan dan segala sesuatu yang berkaitan dengan kemasyarakatan dan kenegaraan. Dengan pendidikan kewarganegaraan dimaksudkan agar para generasi muda dapat menjadi pribadi yang berbudi luhur, bertanggung jawab, bermoral dan menjadi warga negara yang baik (Izma & Kesuma, 2019).

Peran pendidikan kewarganegaraan dalam membangun karakter bangsa sangatlah penting dalam menghadapi kompleksitas tantangan zaman modern. Melalui pembelajaran yang berfokus pada pemahaman konsep-konsep demokrasi, hak asasi manusia, toleransi, dan partisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat, pendidikan kewarganegaraan mendorong siswa untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab, memiliki integritas, dan menghargai keberagaman. Dengan memperkuat

kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai anggota masyarakat, pendidikan kewarganegaraan membentuk generasi yang mampu berkontribusi secara positif dalam membangun negara yang adil, sejahtera, dan beradab.

Penerapan strategi pendidikan pancasila yang efektif dalam membentuk nilai-nilai kebangsaan pada anak usia dini yaitu dengan menggunakan cara pendekatan yang menyenangkan yaitu seperti bermain / games, yang dimana dengan menggunakan strategi ini maka anak-anak akan lebih tertarik dalam mempelajari materi nilai-nilai kebangsaan. Dalam memahami dan mengamalkan sebuah materi Menerapkan Nilai-nilai Pancasila dalam lingkup keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pemahaman nilai-nilai yang harus diterapkan sejak usia dini apalagi di tingkat pendidikan sekolah dasar yang masih perlu bimbingan dalam sikap yang harus diajarkan tidak hanya sekedar teori tetapi dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Upaya dalam mengamalkan nilai-nilai Pancasila kepada anak-anak tentunya dapat dilakukan melalui pembelajaran secara formal di lingkungan sekolah dengan penyampaian dilakukan pada proses keberlangsungan seperti penggunaan model, metode dan media yang dilakukan untuk pembelajaran sesuai dengan peserta didik (Durrotunnisa & Nur, 2020).

Dengan pendekatan *Project-Based Learning* (PBL), media papan Garuda menjadi alat yang efektif dalam mengaktifkan keterlibatan siswa dan mendorong pemahaman mendalam tentang nilai-nilai dasar bangsa. Melalui proyek-proyek yang relevan dan kolaboratif, siswa dapat memahami makna Pancasila secara praktis dalam kehidupan sehari-hari, memperkuat identitas nasional, dan membentuk karakter yang berkualitas. Dengan demikian, implementasi media ini tidak hanya memfasilitasi proses pembelajaran yang interaktif, tetapi juga mendukung pengembangan siswa sebagai individu yang memiliki kesadaran moral dan kebangsaan yang kuat. Seiring dengan meningkatnya penggunaan teknologi digital, peran pendidikan kewarganegaraan yang komprehensif menjadi semakin penting untuk memperkuat jiwa kewarganegaraan di era digital. Namun, ada beberapa kesenjangan pada pendidikan kewarganegaraan yang perlu diperhatikan. Beberapa kesenjangan tersebut antara lain: Tidak semua sekolah memberikan pendidikan kewarganegaraan yang komprehensif. Beberapa sekolah bahkan tidak mengajarkan tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara. Kurikulum pendidikan kewarganegaraan yang kurang memadai. Beberapa kurikulum hanya

membahas hal-hal yang umum saja, seperti sejarah dan konstitusi, namun tidak memberikan pemahaman yang cukup tentang nilai-nilai kewarganegaraan. Tidak semua siswa mampu mengakses teknologi untuk mempelajari pendidikan kewarganegaraan. (Rizka Wulandari et al., 2023).

Realita bangsa Indonesia yang multikultural merupakan anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa, sehingga tidak bisa diganggu gugat. Tentu fakta kemajemukan bangsa tersebut, perlu menjadi ketahanan bahkan kekuatan nasional Indonesia, dalam upaya untuk menjadi negara maju serta menjadi bangsa yang disegani. Tidak bisa dimungkiri, konflik horizontal, kekerasan SARA serta diskriminasi yang terjadi akhir-akhir ini, berpotensi untuk membawa bangsa Indonesia menuju jurang kehancurannya. Sehingga perlu adanya upaya yang terukur dan sistematis dalam menginternalisasikan pemahaman untuk hidup damai, makmur saling menyayangi, menghormati, bahkan saling melindungi, sebagai bentuk nyata dari peran warga negara yang baik dan cerdas dalam mengisi kemerdekaan bangsa Indonesia. (Nanggala, 2020).

Sistem pendidikan nasional dituntut harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, global (Undang-undang No. 20 Tahun 2003). Salah satu upaya yang segera dilakukan untuk memenuhi tuntutan tersebut adalah pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah dan berkesinambungan. Strategi peningkatan mutu pendidikan dalam proses pembelajaran merupakan upaya pembaharuan pendidikan yang dapat dilakukan oleh guru. Kualitas pembelajaran merupakan faktor yang menentukan peningkatan mutu pendidikan.

Kualitas pembelajaran dilihat pada intensitas keterkaitan sistemik dan sinergis antara perilaku pembelajaran guru, perilaku dan dampak belajar siswa, materi, media, dan iklim pembelajaran dalam menghasilkan proses dan hasil belajar yang optimal. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pembelajaran harus diperhatikan dengan seksama karena merupakan salah satu faktor penunjang peningkatan mutu pendidikan. (Haryati & Rochman, 2012). Perubahan zaman telah menggeser semua hal dari serba tradisional menuju modern. Modernisasi ditandai dengan Ilmu dan teknologi terutama teknologi informasi berkembang sangat pesat tanpa terkendali (Telaumbanua, 2019). Seluruh dunia

merasakan hal tersebut sehingga mereka dituntut untuk beradaptasi dengan suasana baru dalam penerapannya diberbagai hal. Salah satu cara untuk beradaptasi tersebut adalah dengan keberadaan media sosial. Pemanfaatan atau penggunaan media sosial seolah menjadi kebutuhan primer yang tidak bisa dielakan, Kepemilikan akun media sosial yang semakin membludak merupakan salah satu dampak dari semakin berkembangnya teknologi informasi. Pesatnya kemajuan teknologi saat ini mempengaruhi semua sektor, termasuk sektor pendidikan (Nasution, 2020).

Seperti kita ketahui bersama bahwasanya di era sekarang penggunaan manusia sebagai pekerja telah digantikan oleh mesin atau robot. Sebagai contoh penggunaan E-Toll untuk pembayaran dalam menggunakan jalan bebas hambatan dan E-Learning untuk kegiatan belajar. Pengembangan. (Nurgiansah, 2021). Peran guru untuk membekali dan mengembangkan nilai sikap dan moral pada diri siswa di sekolah dasar tentu sangat diperlukan. Namun pengembangan nilai sikap dan moral pada diri siswa mustahil untuk dicapai apabila siswa tidak memahami konsep - konsep tentang nilai dan moral itu sendiri. Konsep tentang nilai sikap dan moral sesungguhnya telah termuat di dalam ruang lingkup mata pelajaran PKn fokus terhadap terbentuknya warga negara yang paham dan melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warganegara Indonesia yang terampil, cerdas serta berkarakter sesuai amanat Pancasila dan UUD 1945 Menurut Undang-Undang yang sesuai dengan Pendidikan Kewarganegaraan Sistem Pendidikan Nasional merupakan mata ajaran wajib bagi seluruh peserta didik disemua jalur dan jenjang Pendidikan formal.

Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Civis Education juga seyogyanya diberikan kepada setiap warga negara Indonesia. Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan membentuk peserta didik menjadi warga masyarakat, warga bangsa, dan warga negara yang dapat diandalkan oleh pribadinya, keluarganya, lingkungannya, masyarakatnya, bangsanya, dan negaranya dalam mencapai cita-cita bersama (Magdalena et al., 2020).

Salah satu cara yang ditempuh untuk mewujudkan hal tersebut adalah melalui lembaga pendidikan khususnya sekolah. Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang diharapkan dapat memenuhi target-target akademis dan menerapkan urgensi pendidikan karakter. Sekolah terdiri berbagai tingkatan, baik itu Taman Kanak-kanak,

Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, Perguruan Tinggi dan sekolah-sekolah lain yang memiliki tingkatan masing-masing yang sederajat (Permendikbud, 2019). Sekolah Dasar (SD) merupakan salah satu sekolah reguler dan merupakan dasar untuk studi selanjutnya. Implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar dapat dimasukkan ke dalam proses pembelajaran seperti berbagai mata pelajaran yang bersentuhan langsung dengan agama atau materi pendidikan (Julaiha, 2014). Salah satu mata pelajaran yang dapat memberikan penanaman karakter adalah Pendidikan Kewarganegaraan. (Dewi et al., 2021)

Budaya Kewarganegaraan adalah suatu kebijakan yang meliputi aktivitas keterlibatan warga negara, hubungan kesetaraan atau egaliter, saling percaya dan toleransi, kehidupan gotong royong, solidaritas, dan semangat bermasyarakat. Konsep civic culture atau Pancasila bagi Indonesia erat kaitannya dengan pembangunan masyarakat madani yang demokratis atau civil society Pancasila. Pendidikan Kewarganegaraan memiliki dan sejalan dengan tiga fungsi utama pendidikan kewarganegaraan sebagai wahana pengembangan warga negara yang demokratis, yaitu mengembangkan kecerdasan kewarganegaraan, menumbuhkan tanggung jawab kewarganegaraan, dan mendorong partisipasi warga negara. Tiga kompetensi warga negara Hal ini juga sejalan dengan tiga komponen pendidikan kewarganegaraan yang baik, yaitu pengetahuan kewarganegaraan, keterampilan kewarganegaraan, dan disposisi kewarganegaraan. Warga negara yang memiliki pengetahuan kewarganegaraan akan menjadi warga negara yang cerdas, warga negara yang partisipatif, sedangkan warga negara yang memiliki karakter kewarganegaraan akan menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Pendidikan kewarganegaraan harus dirancang, dilaksanakan, dan dievaluasi dalam konteks pengembangan kecerdasan kewarganegaraan, yang kemudian memancar dan mengkristal menjadi peradaban sipil (civicvirtues/civility). Hal ini merupakan bekal bagi setiap warga negara untuk secara sadar melaksanakan partisipasi warga negara sebagai wujud tanggung jawab warga negara, Sehubungan dengan budaya kewarganegaraan, bahwa secara komprehensif budaya sangat bervariasi tarafnya, yang mana antara sikap, nilai, keyakinan dan keterkaitan pada pola perilaku yang selanjutnya sangat erat kaitannya terhadap perkembangan iklim demokrasi. Dalam konteks ini, maka sebuah budaya kewarganegaraan diharapkan untuk tidak menjadi sebuah penghambat kewarganegaraan demokrasi, dimana budaya secara historis bersifat dinamis dan tidak

tergenang.

Budaya kewarganegaraan begitu diharapkan dapat ditempa pada pendidikan kewarganegaraan. Di Indonesia pendidikan kewarganegaraan diharapkan untuk mempersiapkan peserta didik agar menjadi warga Negara yang punya komitmen kuat dan punya potensi untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Melalui adanya semangat kebangsaan dan berkehidupan kemasyarakatan, maka pemahaman tentang komitmen tersebut perlu ditingkatkan secara terus menerus kepada seluruh komponen bangsa Indonesia. Guna mewujudkan terbentuknya warga negara yang berkomitmen dan potensi yang kuat, maka berkehidupan yang demokratis perlu dikenal, dipahami, diinternalisasi, dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, pemerintahan dan organisasi-organisasi non pemerintahan. Demikian ini berimplikasi terhadap kemampuan memahami dan melaksanakan hak-hak dan kewajibannya sebagai warga negara melalui jalur pendidikan dan dalam hal ini menjadi salah satu fokus mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk diinterpretasikan. (Kurniati et al., 2021).

Dewasa ini, pergeseran tren kehidupan dalam diri pelajar di Indonesia menjadi sebuah masalah yang sangat penting bagi dunia pendidikan. Berbagai kasus yang melibatkan remaja (sering disebut dengan kenakalan remaja) mulai mengkhawatirkan para orang tua. Persoalan ini pada dasarnya menjadi sebuah tanggung jawab utama untuk seluruh bagian dari pihak-pihak dalam sebuah lembaga pendidikan. Tidak bisa dipungkiri bahwa manusia Indonesia saat ini, khususnya remaja, dihadapkan pada problema kemerosotan moral. Persoalan ini seolah-olah melengkapi persoalan yang sebelumnya sudah ada, seperti lemahnya penegakan hukum, korupsi yang semakin merebak, kolusi dan nepotisme.

Bahkan etika politik kalangan pejabat pemerintahan dan penyelenggara negara dewasa ini juga sangat mengecewakan rakyat. Ingkar janji hingga tidak mengabaikan suara rakyat sudah lumrah dilakukan oleh pejabat negara, mulai dari tingkat pusat hingga daerah. Sekedar contoh, problema yang menyangkut generasi muda Indonesia dewasa ini sering dilihat dan didengar dalam pemberitaan, baik media cetak maupun media elektronik, yang menyajikan persoalan kriminalitas yang dilakukan para remaja. Pesta

minuman keras (miras), ganja, sabu, dan sejenisnya seolah-olah telah menjadikonsumsi “wajib” bagi generasi muda. Belum lagi tawuran antar pelajar, pelecehan seksual, hingga yang paling ringan adalah kurangnya rasa hormat terhadap orang tua dan kurangnya rasa segan terhadap orang yang lebih tua. Demikian juga dengan persoalan yang melibatkan kalangan elit politik penyelenggara pemerintahan yang seharusnya menjadi teladan, akan tetapi sikap dan perilaku mereka sendiri belum pantas untuk ditiru. Sekedar contoh, anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) dalam rapat Pansus, paripurna maupun rapat komisi, tidak jarang diwarnai oleh luapan ekspresi kekerasan, bahkan saling memaki dan berakhir pada perkelahian. (Suhardiyansyah et al., 2016).

Indonesia mengharapkan pendidikan yang mampu melahirkan peserta didik yang berkualitas dan berkarakter yang baik. Pembangunan karakteristik rakyat Indonesia merupakan sebuah keharusan untuk menjaga bangsa Indonesia dan dalam hal ini usia peserta didik sekolah dasar sudah bisa untuk dibangun karakternya. Namun, pembangunan karakter bangsa ini bukan hanya dilakukan di lingkungan sekolah saja, melainkan harus melibatkan semua pihak baik di lingkungan keluarga dan tetangga, serta lingkungan masyarakat yang luas. Sekolah merupakan suatu lembaga yang berperan penting dalam pendidikan karakter terutama pada jenjang sekolah dasar. Usia pada anak sekolah dasar adalah usia emas untuk menanamkan nilai-nilai karakter sebagai bekal masa depan dirinya serta masa depan bangsa Indonesia. Mata pelajaran yang memiliki tujuan dan ruang lingkup dalam membentuk peserta didik yang cerdas dan berkarakter adalah mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN). Suatu hal yang dirasa sudah biasa terdengar di surat kabar, Internet maupun di televisi tentang perilaku menyimpang dari peserta didik dibawah umur. Seperti bullying, kebut kebutan di jalan, seks bebas yang menyebabkan kehamilan diluar nikah, dan masih banyak lagi. Hal tersebut menunjukkan bahwa moral dan karakteristik peserta didik kurang atau bahkan tidak baik. Moral dan karakteristik peserta didik akan nampak dalam kehidupan keseharian mereka dan boleh jadi apa yang dipelajari di sekolah tidak berbekas dan menempel pada peserta didik. (Anatasya & Dewi, 2021).

Pendidikan merupakan salah satu hal yang penting dalam mengarahkan suatu perubahan bagi bangsa untuk menuju ke yang lebih baik. Tanpa adanya pendidikan maka suatu bangsa bisa dikatakan mustahil bisa berdiri sendiri dan memperoleh sesuatu hal

yang diharapkan. Pendidikan yang baik akan membawa suatu perubahan yang baik bagi bangsa maka dibutuhkan suatu pendidikan yang baik dengan adanya dukungan baik dari pemerintah maupun dari masyarakat bangsa itu sendiri. Melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, pemerintah berencana menerapkan pendidikan karakter di semua jenjang pendidikan mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi yang baik maka membawa suatu agen perubahan (agen of change) yang membawa pendidikan ke arah suatu komponen yang mana dibutuhkan oleh seluruh masyarakat dalam memajukan suatu bangsa. Agen perubahan (agen of change) yang dimaksud disini yaitu mahasiswa. Generasi muda rentan terhadap terkikisnya kewarganegaraan Indonesia. Adanya globalisasi akan mempengaruhi perilaku generasi muda yang berbeda dengan Pancasila (Maftuh, 2008).

Mahasiswa sebagai agen of change merupakan bagian yang terpenting dalam lingkup pendidikan. Artinya mahasiswa sebagai generasi muda bangsa Indonesia harus mempunyai pendidikan yang memadai untuk memperkaya wawasan yang dimiliki agar membawa suatu perubahan bagi suatu bangsa. Bangsa yang kaya akan wawasan maka ia akan menjadi bangsa yang maju. Mahasiswa juga bertugas sebagai perubahan yang Awalnya tidak diketahui karena hasil kegiatan mengajar dan penerapan nilai-nilai positif yang dikembangkan oleh kalangan profesional public dan privat. Belajar. Belajar adalah kegiatan di mana seseorang membuat atau menghasilkan perubahan perilaku dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Oleh karena itu, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menetapkan: “Ketuhanan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan demokratis. dan warga negara yang bertanggung jawab”.

Dalam meningkatkan kualitas pendidikan maka diperlukannya perubahan dalam segi pendidikan untuk generasi muda bangsa agar terciptanya agen perubahan (agen of change) yaitu mahasiswa. Mahasiswa yang mempunyai kualitas pendidikan yang baik akan membawa perubahan yang baik bagi bangsa. Untuk mencapai pendidikan kewarganegaraan yang seimbang dan serasi antara pengetahuan, sikap dan keterampilan diperlukan proses pendidikan kewarganegaraan yang terencana dalam bidang pendidikan tinggi. (Jannah & Sulianti, 2021).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan penulis dalam penulisan artikel ini yaitu menggunakan metode studi literatur. Yang dimana penulis mengkaji informasi-informasi yang didapatkan dari berbagai sumber. Literatur yang dipilih berdasarkan pada pembahasan pentingnya mempelajari pendidikan kewarganegaraan untuk menjunjung nilai dan Penelitian ini berfokus pada pentingnya pendidikan kewarganegaraan sebagai sarana untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kebangsaan. Dalam sebuah negara, kebangsaan memiliki peran yang vital dalam membentuk identitas, kesatuan, dan kebersamaan warga negara. Oleh karena itu, memahami dan menerapkan nilai-nilai kebangsaan menjadi kunci untuk memperkuat jati diri bangsa.

Dan Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami sejauh mana pendidikan kewarganegaraan berkontribusi dalam menanamkan pemahaman dan komitmen siswa terhadap nilai-nilai kebangsaan. Melalui pendekatan kuantitatif dan kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk mengukur perubahan sikap, pengetahuan, dan perilaku siswa setelah mengikuti mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu konsep pendidikan yang berfungsi untuk membentuk generasi muda sebagai warga negara yang mempunyai karakter. Keterkaitan pendidikan kewarganegaraan terhadap pengembangan karakter memiliki keterkaitan yang tidak bisa dilepaskan dari aspek pembentukan karakter dan moralitas warga negara (Izma & Kesuma, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan kewarganegaraan memainkan peran krusial dalam membentuk kesadaran identitas nasional dan menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan pada generasi muda. Survei yang dilakukan menunjukkan bahwa mayoritas responden, termasuk siswa, guru, dan orang tua, menyadari pentingnya pendidikan kewarganegaraan dalam memperkuat rasa cinta tanah air, menghargai keberagaman budaya, dan memahami prinsip-prinsip demokrasi.

Pembahasan dari penelitian ini menyoroti bahwa pendidikan kewarganegaraan tidak hanya berfungsi sebagai pembelajaran teori politik, tetapi juga sebagai sarana

praktis untuk membentuk karakter dan perilaku warga negara yang bertanggung jawab. Melalui pendidikan kewarganegaraan, siswa diajak untuk berpartisipasi dalam kehidupan demokratis, memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara, serta menghargai pluralitas dan toleransi dalam masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi pendidikan kewarganegaraan dalam kurikulum pendidikan formal sebagai upaya konkret untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kebangsaan. Implikasi dari penelitian ini dapat menjadi landasan bagi pengembangan program pendidikan kewarganegaraan yang lebih efektif dalam membentuk karakter bangsa yang memiliki kesadaran moral dan kebangsaan yang kuat.

Dalam memahami dan mengamalkan sebuah materi Menerapkan Nilai-nilai Pancasila dalam lingkup keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pemahaman nilai-nilai yang harus diterapkan sejak usia dini apalagi di tingkat pendidikan sekolah dasar yang masih perlu bimbingan dalam sikap yang harus diajarkan tidak hanya sekedar teori tetapi dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Upaya dalam mengamalkan nilai-nilai Pancasila kepada anak-anak tentunya dapat dilakukan melalui pembelajaran secara formal di lingkungan sekolah dengan penyampaian dilakukan pada proses keberlangsungan seperti penggunaan model, metode dan media yang dilakukan untuk pembelajaran sesuai dengan peserta didik (Durratunnisa & Nur, 2020). Dengan pendekatan Project-Based Learning (PBL), media papan Garuda menjadi alat yang efektif dalam mengaktifkan keterlibatan siswa dan mendorong pemahaman mendalam tentang nilai-nilai dasar bangsa. Melalui proyek-proyek yang relevan dan kolaboratif, siswa dapat memahami makna Pancasila secara praktis dalam kehidupan sehari-hari, memperkuat identitas nasional, dan membentuk karakter yang berkualitas. Dengan demikian, implementasi media ini tidak hanya memfasilitasi proses pembelajaran yang interaktif, tetapi juga mendukung pengembangan siswa sebagai individu yang memiliki kesadaran moral dan kebangsaan yang kuat. Pendidikan kewarganegaraan merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional yang utuh. Oleh karena itu, proses pendidikan kewarganegaraan dimasukkan kedalam kurikulum dan pembelajaran pada semua jenjang Pendidikan sekolah dasar sampai ke universitas. fungsi dan peran Pendidikan kewarganegaraan itu untuk pencapaian tujuan pendidikan nasional. Untuk bisa memahami mata kuliah/ mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan. Maka dirancang, dikembangkan, dilaksanakan, dan dievaluasi dalam konteks tujuan pendidikan nasional. Karena itu semua merupakan

landasan dan pola pikir Pendidikan kewarganegaraan (Z et al., 2021). Jadi peranan dari pendidikan kewarganegaraan yaitu untuk membina warga negara khususnya adalah generasi penerus yang baik bagi kehidupan berbangsa dan bernegara, serta pendidikan kewarganegaraan juga yaitu sangat penting sekali bagi generasi penerus bangsa agar mampu menumbuhkan kesadaran akan bela negara dan meningkatkan rasa cinta terhadap tanah air.

Tujuan pendidikan kewarganegaraan adalah membekali generasi muda dengan pengetahuan, pemahaman dan keterampilan untuk memahami dan menghayati nilai-nilai kebangsaan serta menjawab tuntutan dan tantangan globalisasi dan perubahan sosial. Dalam lingkungan pendidikan, pendidikan politik menjadi dasar pembentukan jiwa kebangsaan yang kuat dan positif. Melalui pendidikan kewarganegaraan, generasi muda dapat belajar tentang sejarah, budaya, dan tradisi kebangsaan mereka. Anda juga dapat mendalami nilai-nilai demokrasi, keadilan, kebebasan dan hak asasi manusia yang merupakan landasan dari sistem pemerintahan yang demokratis. Pendidikan kewarganegaraan juga membantu generasi muda memahami pentingnya partisipasi aktif dalam masyarakat dan politik serta membekali mereka dengan keterampilan untuk berpartisipasi dalam masyarakat. Selain itu, pendidikan kewarganegaraan melibatkan kaum muda dalam kegiatan partisipatif seperti debat, proyek sosial, dan kerjasama, yang membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial, keterampilan kepemimpinan, dan keterampilan kerjasama tim yang penting untuk membangun semangat kebangsaan yang aktif dan bertanggung jawab (Rafidatul Aisy et al., 2022).

Pendidikan Pancasila memegang peran yang sangat penting dalam membentuk nilai-nilai kebangsaan pada anak usia dini. Anak usia dini, yang merujuk pada anak-anak yang berusia antara 3 hingga 6 tahun menurut Beichler dan Snowman,¹ merupakan periode kritis dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Pada usia ini, pertumbuhan dan perkembangan anak sangat pesat, dan mereka sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan di sekitar mereka. Oleh karena itu, pendidikan Pancasila memiliki peranan yang signifikan dalam memberikan landasan nilai-nilai kebangsaan kepada anak-anak sejak usia dini (Arifin, 2023). Strategi pendidikan Pancasila dalam membentuk nilai-nilai kebangsaan pada anak usia dini merupakan upaya yang krusial dalam membangun fondasi karakter yang kuat bagi generasi penerus bangsa. Dengan

pendekatan yang holistik dan terstruktur, anak-anak diajarkan untuk menginternalisasi nilai-nilai dasar Pancasila seperti gotong royong, keadilan, persatuan, demokrasi, dan ketuhanan yang maha esa. Melalui pengalaman langsung, permainan, dan interaksi sosial yang terarah, mereka belajar untuk menghargai keberagaman, memahami nilai-nilai moral, dan mengembangkan rasa cinta tanah air. Pendekatan ini tidak hanya menciptakan individu yang memiliki identitas kebangsaan yang kuat, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi pemimpin yang bertanggung jawab dan berkontribusi positif bagi kemajuan bangsa di masa depan.

Kualitas pembelajaran dilihat pada intensitas keterkaitan sistemik dan sinergis antara perilaku pembelajaran guru, perilaku dan dampak belajar siswa, materi, media, dan iklim pembelajaran dalam menghasilkan proses dan hasil belajar yang optimal. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pembelajaran harus diperhatikan dengan seksama karena merupakan salah satu faktor penunjang peningkatan mutu pendidikan. (Haryati & Rochman, 2012). Perubahan zaman telah menggeser semua hal dari serba tradisional menuju modern. Modernisasi ditandai dengan Ilmu dan teknologi terutama teknologi informasi berkembang sangat pesat tanpa terkendali (Telaumbanua, 2019). Seluruh dunia merasakan hal tersebut sehingga mereka dituntut untuk beradaptasi dengan suasana baru dalam penerapannya diberbagai hal. Salah satu cara untuk beradaptasi tersebut adalah dengan keberadaan media sosial.

Pemanfaatan atau penggunaan media sosial seolah menjadi kebutuhan primer yang tidak bisa dielakan, Kepemilikan akun media sosial yang semakin membludak merupakan salah satu dampak dari semakin berkembangnya teknologi informasi. Pesatnya kemajuan teknologi saat ini mempengaruhi semua sektor, termasuk sektor pendidikan (Nasution, 2020). Seperti kita ketahui bersama bahwasanya di era sekarang penggunaan manusia sebagai pekerja telah digantikan oleh mesin atau robot. Sebagai contoh penggunaan E-Toll untuk pembayaran dalam menggunakan jalan bebas hambatan dan E-Learning untuk kegiatan belajar. Pengembangan. (Nurgiansah, 2021). Peran guru untuk membekali dan mengembangkan nilai sikap dan moral pada diri siswa di sekolah dasar tentu sangat diperlukan. Namun pengembangan nilai sikap dan moral pada diri siswa mustahil untuk dicapai apabila siswa tidak memahami konsep - konsep tentang nilai dan moral itu sendiri. Konsep tentang nilai sikap dan moral sesungguhnya

telah termuat di dalam ruang lingkup mata pelajaran PKn fokus terhadap terbentuknya warga negara yang paham dan melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warganegara Indonesia yang terampil, cerdas serta berkarakter sesuai amanat Pancasila dan UUD 1945. Menurut Undang-Undang yang sesuai dengan Pendidikan Kewarganegaraan Sistem Pendidikan Nasional merupakan mata ajaran wajib bagi seluruh peserta didik disemua jalur dan jenjang Pendidikan formal. Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Civis Education juga seyogyanya diberikan kepada setiap warga negara Indonesia.

Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan membentuk peserta didik menjadi warga masyarakat, warga bangsa, dan warga negara yang dapat diandalkan oleh pribadinya, keluarganya, lingkungannya, masyarakatnya, bangsanya, dan negaranya dalam mencapai cita-cita bersama (Magdalena et al., 2020). Salah satu cara yang ditempuh untuk mewujudkan hal tersebut adalah melalui lembaga pendidikan khususnya sekolah. Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang diharapkan dapat memenuhi target-target akademis dan menerapkan urgensi pendidikan karakter. Sekolah terdiri berbagai tingkatan, baik itu Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, Perguruan Tinggi dan sekolah-sekolah lain yang memiliki tingkatan masing-masing yang sederajat (Permendikbud, 2019). Sekolah Dasar (SD) merupakan salah satu sekolah reguler dan merupakan dasar untuk studi selanjutnya. Implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar dapat dimasukkan ke dalam proses pembelajaran seperti berbagai mata pelajaran yang bersentuhan langsung dengan agama atau materi pendidikan (Julaiha, 2014). Salah satu mata pelajaran yang dapat memberikan penanaman karakter adalah Pendidikan Kewarganegaraan. (Dewi et al., 2021)

Budaya Kewarganegaraan adalah suatu kebiasaan yang meliputi aktivitas keterlibatan warga negara, hubungan kesetaraan atau egaliter, saling percaya dan toleransi, kehidupan gotong royong, solidaritas, dan semangat bermasyarakat. Konsep civic culture atau Pancasila bagi Indonesia erat kaitannya dengan pembangunan masyarakat madani yang demokratis atau civil society Pancasila. Pendidikan Kewarganegaraan memiliki dan sejalan dengan tiga fungsi utama pendidikan kewarganegaraan sebagai wahana pengembangan warga negara yang demokratis, yaitu

mengembangkan kecerdasan kewarganegaraan, menumbuhkan tanggung jawab kewarganegaraan, dan mendorong partisipasi warga negara. Tiga kompetensi warga negara Hal ini juga sejalan dengan tiga komponen pendidikan kewarganegaraan yang baik, yaitu pengetahuan kewarganegaraan, keterampilan kewarganegaraan, dan disposisi kewarganegaraan. Warga negara yang memiliki pengetahuan kewarganegaraan akan menjadi warga negara yang cerdas, warga negara yang partisipatif, sedangkan warga negara yang memiliki karakter kewarganegaraan akan menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Pendidikan kewarganegaraan harus dirancang, dilaksanakan, dan dievaluasi dalam konteks pengembangan kecerdasan kewarganegaraan, yang kemudian memancar dan mengkristal menjadi peradaban sipil (civicvirtues/civility).

Hal ini merupakan bekal bagi setiap warga negara untuk secara sadar melaksanakan partisipasi warga negara sebagai wujud tanggung jawab warga negara, Sehubungan dengan budaya kewarganegaraan, bahwa secara komprehensif budaya sangat bervariasi tarafnya, yang mana antara sikap, nilai, keyakinan dan keterkaitan pada pola perilaku yang selanjutnya sangat erat kaitannya terhadap perkembangan iklim demokrasi. Dalam konteks ini, maka sebuah budaya kewarganegaraan diharapkan untuk tidak menjadi sebuah penghambat kewarganegaraan demokrasi, dimana budaya secara historis bersifat dinamis dan tidak tergenang.

Budaya kewarganegaraan begitu diharapkan dapat ditempa pada pendidikan kewarganegaraan. Di Indonesia pendidikan kewarganegaraan diharapkan untuk mempersiapkan peserta didik agar menjadi warga Negara yang punya komitmen kuat dan punya potensi untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Melalui adanya semangat kebangsaan dan berkehidupan kemasyarakatan, maka pemahaman tentang komitmen tersebut perlu ditingkatkan secara terus menerus kepada seluruh komponen bangsa Indonesia. Guna mewujudkan terbentuknya warga negara yang berkomitmen dan potensi yang kuat, maka berkehidupan yang demokratis perlu dikenal, dipahami, diinternalisasi, dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, pemerintahan dan organisasi-organisasi non pemerintahan. Demikian ini berimplikasi terhadap kemampuan memahami dan melaksanakan hak-hak

dan kewajibannya sebagai warga negara melalui jalur pendidikan dan dalam hal ini menjadi salah satu fokus mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk diinterpretasikan. (Kurniati et al., 2021).

Dewasa ini, pergeseran tren kehidupan dalam diri pelajar di Indonesia menjadi sebuah masalah yang sangat penting bagi dunia pendidikan. Berbagai kasus yang melibatkan remaja (sering disebut dengan kenakalan remaja) mulai mengkhawatirkan para orang tua. Persoalan ini pada dasarnya menjadi sebuah tanggung jawab utama untuk seluruh bagian dari pihak-pihak dalam sebuah lembaga pendidikan. Tidak bisa dipungkiri bahwa manusia Indonesia saat ini, khususnya remaja, dihadapkan pada problema kemerosotan moral. Persoalan ini seolah-olah melengkapi persoalan yang sebelumnya sudah ada, seperti lemahnya penegakan hukum, korupsi yang semakin merebak, kolusi dan nepotisme. Bahkan etika politik kalangan pejabat pemerintahan dan penyelenggara negara dewasa ini juga sangat mengecewakan rakyat. Ingkar janji hingga tidak mengabaikan suara rakyat sudah lumrah dilakukan oleh pejabat negara, mulai dari tingkat pusat hingga daerah. Sekedar contoh, problema yang menyangkut generasi muda Indonesia dewasa ini sering dilihat dan didengar dalam pemberitaan, baik media cetak maupun media elektronik, yang menyajikan persoalan kriminalitas yang dilakukan para remaja. Pesta minuman keras (miras), ganja, sabu, dan sejenisnya seolah-olah telah menjadikonsumsi “wajib” bagi generasi muda. Belum lagi tawuran antar pelajar, pelecehan seksual, hingga yang paling ringan adalah kurangnya rasa hormat terhadap orang tua dan kurangnya rasa segan terhadap orang yang lebih tua. Demikian juga dengan persoalan yang melibatkan kalangan elit politik penyelenggara pemerintahan yang seharusnya menjadi teladan, akan tetapi sikap dan perilaku mereka sendiri belum pantas untuk ditiru. Sekedar contoh, anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) dalam rapat Pansus, paripurna maupun rapat komisi, tidak jarang diwarnai oleh luapan ekspresi kekerasan, bahkan saling memaki dan berakhir pada berkelahian. (Suhardiyansyah et al., 2016).

Indonesia mengharapkan pendidikan yang mampu melahirkan peserta didik yang berkualitas dan berkarakter yang baik. Pembangunan karakteristik rakyat Indonesia merupakan sebuah keharusan untuk menjaga bangsa Indonesia dan dalam hal ini usia peserta didik sekolah dasar sudah bisa untuk dibangun karakternya. Namun,

pembangunan karakter bangsa ini bukan hanya dilakukan di lingkungan sekolah saja, melainkan harus melibatkan semua pihak baik di lingkungan keluarga dan tetangga, serta lingkungan masyarakat yang luas.

Sekolah merupakan suatu lembaga yang berperan penting dalam pendidikan karakter terutama pada jenjang sekolah dasar. Usia pada anak sekolah dasar adalah usia emas untuk menanamkan nilai-nilai karakter sebagai bekal masa depan dirinya serta masa depan bangsa Indonesia. Mata pelajaran yang memiliki tujuan dan ruang lingkup dalam membentuk peserta didik yang cerdas dan berkarakter adalah mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN). Suatu hal yang dirasa sudah biasa terdengar di surat kabar, Internet maupun di televisi tentang perilaku menyimpang dari peserta didik dibawah umur. Seperti bullying, kebut-kebutan di jalan, seks bebas yang menyebabkan kehamilan diluar nikah, dan masih banyak lagi. Hal tersebut menunjukkan bahwa moral dan karakteristik peserta didik kurang atau bahkan tidak baik. Moral dan karakteristik peserta didik akan nampak dalam kehidupan keseharian mereka dan boleh jadi apa yang dipelajari di sekolah tidak berbekas dan menempel pada peserta didik.(Anatasya & Dewi, 2021).

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. Z. (2023). Strategi Pendidikan Pancasila dalam Membentuk Nilai-Nilai Kebangsaan pada Anak Usia Dini. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 4(1), 42–50. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i1.3007>
- Durrotunnisa, & Nur, H. R. (2020). Jurnal basicedu. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- Izma, T., & Kesuma, V. Y. (2019). Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membangun Karakter Bangsa. *Wahana Didaktika : Jurnal Ilmu Kependidikan*, 17(1), 84. <https://doi.org/10.31851/wahanadidaktika.v17i1.2419>
- Rafidatul Aisy, D., Abdillah, Amalia, & Santoso, G. (2022). Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membangun Jiwa Kebangsaan Bagi Generasi Muda Milenial. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, Vol. 01(03), 164–172.
- Z, M. F., D Pentingnya, D. A., Fikri Zulfikar, M., & Anggraeni Dewi, D. (2021). *PENTINGNYA PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN UNTUK MEMBANGUN KARAKTER BANGSA* (Vol. 6, Issue 1).
- Anatasya, E., & Dewi, D. A. (2021). Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

- sebagai Pendidikan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(2), 291–304.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPP/article/view/34133>
- Dewi, R. R., Suresman, E., & Suabuana, C. (2021). Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Karakter di Persekolahan. *ASANKA: Journal of Social Science And Education*, 2(1), 71–84. <https://doi.org/10.21154/asanka.v2i1.2465>
- Haryati, T., & Rochman, N. (2012). Peningkatan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Praktik Belajar Kewarganegaraan (Project Citizen). *Jurnal Ilmiah Civis*, 2(2), 1–11.
- Jannah, F., & Sulianti, A. (2021). Perspektif Mahasiswa sebagai Agen Of Change melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *ASANKA: Journal of Social Science And Education*, 2(2), 181–193. <https://doi.org/10.21154/asanka.v2i2.3193>
- Kurniati, P., putra H, M., Komara lilis, S., Wibianika, H., Setiansyah, R., Arrahmaniyah, S., & Al-Falah Cicalengka, S. (2021). Budaya Kewarganegaraan Praktik Kewarganegaraan dan Pendidikan untuk Kewarganegaraan Demokratis. *Jurnal Ilmiah UPT P2M STKIP Siliwangi*, 8(2), 110–111.
- Magdalena, I., Haq, A. S., & Ramdhan, F. (2020). Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar Negeri Bojong 3 Pinang. *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(3), 418–430. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>
- Nanggala, A. (2020). Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Multikultural. *Jurnal Soshum Insentif*, 3(2), 197–210. <https://doi.org/10.36787/jsi.v3i2.354>
- Nurgiansah, T. H. (2021). Pemanfaatan E-Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *JINTECH: Journal Of Information Technology*, 2(2), 138–146. <https://doi.org/10.22373/jintech.v2i2.672>
- Rizka Wulandari, Z., Azzahra, N., Wulandari, P., Santoso, G., & Muhammadiyah Jakarta, U. (2023). Memperkuat Jiwa Kewarganegaraan di Era Digital dengan Pendidikan Kewarganegaraan yang Komprehensif. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(02), 2023.
- Suhardiyansyah, M. Y., Budiono, B., & Widodo, R. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Bidang Studi Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Civic Hukum*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.22219/jch.v1i1.10457>

